



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Penerapan Model *Means-Ends Analysis* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Luas Daerah Persegi dan Persegi Panjang di Kelas IV Sekolah Dasar

Nina Maudina¹, Hodidjah², Yusuf Suryana³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

email: ninamaudina@gmail.com¹, hodidjah2017@gmail.com², yusufsuryana@upi.edu³

Abstract

this research is latched behind by the lack of problem solving skills at math learning. To deal with it, doing research by applying a model means ends analysis of problem solving skills. The application of a model means ends analysis is regarded as effectively applied in math learning to improve problem solving skills. The model can facilitate students in attaching to a students problem solving in the area square and rectangular. A model means ends analysis of a series of questions, which the series of questions is a clue to help students in problem solving. This research into quasi experiment, with a design nonequivalent control group design. The location of the research was carried out in the primary school of the Sambongpermai that were district Mangkubumi city of Tasikmalaya. Data collection techniques used for test and observation. The instrument used is the description test whit of esay and observation sheets. Data obtained then analyzed analysis of the descriptive statistical analysis and statistics inferensial using the test t. The result of research has been obtained to the average n-gain class rate of 0,64 experiment with a category middel and the average level of n-gain control class of 0,30 in the lower category. Based on the results of Mann-Whitney can value Sig. (2-tailed) is 0,000 < 0,005. It showing H_0 bounce, it can be concluded that the class using model means ends analysis a better than a class does not using model means ends analysis.

Keyword: Problem Solving Skill, Means Ends Analysis, Area Square And Rectangular

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran matematika. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan penelitian dengan menerapkan model *means-ends analysis*. Penerapan model *means-ends analysis* yang dipandang efektif pada pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Model tersebut dapat memfasilitasi siswa dalam mencapai kemampuan pemecahan masalah pada materi luas daerah persegi dan persegi panjang. Model *Means-Ends Analysis* berupa rangkaian pertanyaan, dimana rangkaian pertanyaan tersebut merupakan petunjuk untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Penelitian ini menggunakan *quasi eksperimen*, dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Lokasi tempat penelitian dilaksanakan di SD Negeri Sambongpermai yang berada di Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Sampel yang diambil dengan jumlah 40 siswa. kelas IVA sebanyak 20 siswa dan kelas IVB sebanyak 20 siswa. Instrumen yang digunakan adalah tes uraian dan lembar observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial menggunakan uji t. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa data nilai rata-rata N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,64 dengan kategori sedang dan nilai rata-rata N-Gain kelas kontrol sebesar 0,30 dengan kategori rendah. Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* didapat nilai Sig. (2-tailed) yaitu 0,00 < 0,005. Hal ini menunjukkan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas dengan menerapkan model *Means-Ends Analysis* lebih baik dari kelas yang tidak menerapkan model *Means-Ends Analysis*.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, *Means-Ends Analysis*, Luas Daerah Persegi dan Persegi Panjang

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan tentunya sangat diperlukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, agar dapat menyesuaikan perkembangan zaman. Mengembangkan dunia pendidikan dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan oleh seorang guru dengan pembelajaran yang dilakukannya.

Belajar merupakan usaha sadar seseorang untuk perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak terampil menjadi terampil. Slameto (2010, hlm. 2) mengungkapkan bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Annurahman (2013, hlm. 34) “belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran, namun pengaruh aktivitas pembelajaran dalam belajar hasilnya lebih sering menguntungkan dan biasanya lebih mudah diamati”

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar. Sesuai dengan itu menurut Hamdu (2016, hlm. 1) “pembelajaran merupakan suatu proses

interaksi antara siswa dengan berbagai unsur yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran”.

Aktifitas pembelajaran yang diinginkan dalam kurikulum 2013 merubah pola pikir dari yang berpusat pada guru berubah menjadi berpusat pada siswa. selain itu pola pembelajaran interaktif antara guru, siswa dan sumber belajar lainnya. Hal tersebut ada dalam PERMENDIKBUD No. 67 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SD/MI pembelajaran yang diharapkan yaitu “pembelajaran yang berpusat pada siswa didukung dengan adanya pola pembelajaran interaktif antara guru, siswa dan sumber belajar lainnya”. Sehingga aktivitas pembelajaran dipegang penuh oleh diri siswa sendiri dalam proses perkembangan kognitifnya yang berada dibawah bimbingan guru melalui interaksi sosial. Sagala (2012, hlm. 63) menjelaskan “belajar dan pembelajaran diarahkan untuk membangun pengetahuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu siswa”. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar dan pembelajaran diharapkan agar siswa berinteraksi aktif dalam membangun kognitifnya.

Salah satu kemampuan kognitif yang diperlukan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari

yaitu pemecahan masalah. Menurut Maulana dalam Ayu dkk (2016, hlm. 222) “pemecahan atau penyelesaian masalah merupakan suatu proses penerimaan tantangan dan kerja keras untuk menyelesaikan masalah. Dalam konteks pembelajaran, pemecahan masalah bisa membantu siswa dalam proses dan hasil belajar. Termasuk pada pelajaran matematika, pemecahan masalah sangat penting untuk menjadi fokus pembelajaran. Selanjutnya menurut Gagne dalam Ruseffendi (2006, hlm. 335) “pemecahan masalah adalah tipe belajar yang tingkatnya paling tinggi dan kompleks dibandingkan dengan tipe belajar lainnya”. Masalah dapat dibagi menjadi beberapa jenis, Menurut Hudoyo dalam Lidinilah (2009 hlm.3), jenis-jenis masalah dalam matematika adalah sebagai berikut :

- 1) Masalah tranlasi, merupakan masalah kehidupan sehari-hari yang untuk menyelesaikannya perlu tranlasi dari bentuk verbal ke bentuk matematika.
- 2) Masalah aplikasi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai macam keterampilan dan prosedur matematika.
- 3) Masalah proses, biasanya menyusun langkah-langkah merumuskan pola dan strategi khusus dalam menyelesaikan masalah. Masalah seperti ini dapat

melatih keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah sehingga terbiasa menggunakan masalah tertentu.

- 4) Masalah teka-teki, seringkali digunakan untuk rekreasi dan kesenangan sebagai alat yang bermanfaat untuk tujuan afektif dalam pembelajaran matematika.

Dari berbagai jenis masalah, penelitian ini lebih menekankan pada masalah aplikasi dimana untuk menyelesaikan masalah siswa dapat memilih prosedur yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Penentuan tercapai atau tidaknya siswa dalam penyelesaian masalah maka dibutuhkan suatu indikator. Menurut Lestari & Yudhanegara (2017, hlm. 85) indikator kemampuan penyelesaian masalah matematika, yaitu:

- (1) mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, (2) merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis, (3) menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah, dan (4) menjelaskan atau menginterpretasikan hasil penyelesaian masalah.

Sejalan dengan itu menurut Nahrowi & Maulana (2009, hlm. 15) beberapa keterampilan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yaitu “ (1) memahami soal, (2) memilih pendekatan atau strategi pemecahan masalah, (3) menyelesaikan model, dan (4) menafsirkan

solusi. Dengan adanya keterampilan tersebut siswa dapat memecahkan masalah. Keterampilan memahami soal siswa harus memahami dan mengidentifikasi apa fakta-fakta atau informasi yang ada, apa yang ditanyakan, apa yang dicari atau dibuktikan. Keterampilan memilih pendekatan atau strategi dapat menggambarkan masalah dalam bentuk diagram, memilih dan menggunakan pengetahuan aljabar yang diketahui dan konsep untuk membentuk model atau kalimat matematika. Menyelesaikan model dengan cara menerapkan strategi melalui operasi hitung secara benar. Menafsirkan solusi yaitu memperkirakan jawaban yang didapat.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru SD Negeri Sambongpermai, model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi. Selain itu siswa di SD Negeri Sambongpermai kurang menguasai pemecahan masalah pada pembelajaran matematika. Hal tersebut dapat terlihat saat siswa mengerjakan soal, siswa kebingungan dalam menjawab soal yang diberikan guru. Hasil observasi yang peneliti lakukan penyebab siswa kesulitan dalam pemecahan masalah adanya minat belajar siswa yang kurang terhadap pembelajaran. Hal tersebut terlihat bahwa siswa lebih sering mengobrol, bermain dengan temannya dan sering keluar kelas saat pembelajaran berlangsung.

Membentuk suatu pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan pembahasan di atas perlu banyak usaha yang dilakukan yaitu dengan adanya inovasi. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang mewadahi pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik yang digunakan dalam pembelajaran. Model pembelajaran menurut Lestari & Yudhanegara (2017, hlm. 3) yaitu “suatu pola interaksi antara siswa dan guru di dalam kelas yang terdiri dari strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas”.

Dari beberapa model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, peneliti memilih model *Means End Analysis* untuk diteliti lebih lanjut. Menurut Haydar dalam Nurafifah (2013, hlm. 4) “model pembelajaran MEA dapat mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, kritis, sistematis dan kreatif. Penerapan model *Meands-ends analysis (MEA)* dalam pembelajaran diharapkan akan membuat pembelajaran lebih bermakna sehingga kemampuan kognitif siswa akan meningkat, salah satunya kemampuan pemecahan masalah. Sejalan dengan itu menurut Lestari & Yudhanegara (2017, hlm.

69) “MEA merupakan suatu model pembelajaran yang mengoptimalkan kegiatan penyelesaian masalah melalui pendekatan heuristik berupa rangkaian pertanyaan, dimana rangkaian pertanyaan tersebut merupakan petunjuk untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah”.

Adapun menurut Huda (2016, hlm 295) beberapa tahapan yang dibutuhkan untuk mencapai (*goal state*) antara lain : (1) mengidentifikasi perbedaan antara kondisi saat ini (*current state*) dan tujuan (*goal state*); (2) menyusun *subgoal* untuk mengurangi perbedaan tersebut; dan (3) memilih operator yang tepat serta mengaplikasikannya dengan benar sehingga *subgoal* yang telah disusun dapat dicapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dengan bentuk desain *Quasi Experimental* berbentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Sugiyono (2017, hlm. 114) Mengemukakan “*Quasi Experimental* merupakan pengembangan dari *True Experimental Design* yang sulit dilaksanakan”. Hal ini dilaksanakan karena dalam menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam penelitian dirasakan sulit.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *quasi experimental design* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Menurut Lestari & Yudhanegara (2017, hlm. 108) “*quasi eksperimen* merupakan pengembangan dari *true experimental* yang sulit dilaksanakan dan desain ini lebih baik dari pada *pre-experimental design*”. Adapun desain *nonequivalent control group design* dapat digambarkan sebagai berikut:

Eksperimen	O_1	X	O_2
Kontrol	O_3		O_4

Gambar 1

Desain *Nonequivalent Control Group Design*

Keterangan :

- O_1 = hasil *pre-test* hasil belajar siswa kelas eksperimen
- O_2 = hasil *post-test* hasil belajar siswa kelas eksperimen
- O_3 = hasil *pre-test* hasil belajar siswa kelas kontrol
- O_4 = hasil *post-test* hasil belajar siswa kelas kontrol
- X = tindakan (*treatment*)

Dalam hal ini, dapat mengetahui perbedaan pencapaian antara kelas eksperimen ($O_2 - O_1$) dengan pencapaian kelas kontrol ($O_4 - O_3$).

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN Sambongpermai. Sampel yang digunakan yaitu siswa kelas IVA yang berjumlah 20 siswa dijadikan sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas IVB yang berjumlah 20 siswa dijadikan sebagai kelas Kontrol. Sedangkan Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. “Teknik *Purposive*

Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu". (Lestari & Yhudanegara, 2017, hlm. 110). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes. Adapun Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes subjektif berupa essay yang pada pelaksanaannya dilakukan sebanyak dua kali, yaitu *pretest* dan *posttest* di kelas kontrol dan di kelas eksperimen. Data hasil *pretest* dan *posttest* diolah dengan menggunakan data statistik. Statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Untuk mempermudah data diproses peneliti menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2010* dan program *SPSS versi 16.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Pemahaman Siswa Kelas Kontrol

Tabel 1

Rekapitulasi Kategori Peningkatan Pemahaman Kelas Kontrol

No	Interval	Tingkat Penguasaan	Frekuensi		Persentase	
			Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1	$X \geq 75$	Sangat Tinggi	0	4	0%	20%
2	$58 \leq X < 75$	Tinggi	1	2	5%	10%
3	$42 \leq X < 58$	Sedang	4	7	20%	35%
4	$25 \leq X < 42$	Rendah	7	4	35%	20%
5	$X < 25$	Sangat Rendah	8	3	40%	15%

Berdasarkan tabel 1 hasil *pretest* dan *posttest* di kelas kontrol dengan jumlah siswa 20 orang, tidak terdapat hasil *pretest* siswa yang termasuk ke dalam kategori sangat

tinggi dengan persentase 0%, terdapat 1 orang siswa yang termasuk kategori tinggi dengan persentase 5%, 4 orang siswa yang termasuk ke dalam kategori sedang dengan persentase 20%, 7 orang siswa yang termasuk ke dalam kategori rendah dengan persentase 35%, dan 8 orang siswa yang termasuk ke dalam kategori sangat rendah dengan persentase 40%. Selanjutnya hasil *posttest* terdapat 4 orang siswa yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 20%, 2 orang siswa yang termasuk ke dalam kategori tinggi dengan persentase 10%, 7 orang siswa yang termasuk ke dalam kategori sedang dengan persentase 35%, 4 orang siswa yang termasuk ke dalam kategori rendah dengan persentase 20%, dan 3 orang siswa yang termasuk ke dalam kategori sangat rendah dengan persentase 15%.

Tabel 2

Statistik Deskriptif Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

No	Kelas	N	Mean	Median	Mode	Minimum	Maksimum
1	Kontrol	20	26,37	27,5	12,5	2,5	72,5
2	Eksperimen	20	34,87	31,25	20	12,5	77,5

Berdasarkan prada tabel 2 dideskripsikan sebagai berikut:

- a. N merupakan banyaknya data yang digunakan dalam penelitian. Banyaknya data pada kelas kontrol adalah 20 dan pada kelas eksperimen 20.

- b. Mean pada kelas kontrol sebesar 26,37 dan pada kelas eksperimen sebesar 34,87 sehingga kelas eksperimen lebih besar rata-ratanya dari kelas kontrol.
- c. Median pada kelas kontrol sebesar 27,5 dan kelas eksperimen sebesar 31,25.
- d. Modus pada kelas kontrol yaitu 12,5 dan pada kelas eksperimen yaitu 20.
- e. Nilai minimum pada kelas kontrol sebesar 2,5 dan pada kelas eksperimen sebesar 12,5.
- f. Nilai maksimum pada kelas kontrol sebesar 72,5 dan pada kelas eksperimen sebesar 77,5.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa pada luas daerah persegi dan persegi panjang tanpa menerapkan model MEA.

2. Peningkatan Pemahaman Siswa Kelas Eksperimen

Tabel 3
Interval Kategori Rekapitulasi Peningkatan Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

No	Interval	Tingkat Penguasaan	Frekuensi		Persentase	
			Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1	$X \geq 75$	Sangat Tinggi	1	11	5%	55%
2	$58 \leq X < 75$	Tinggi	1	6	5%	30%
3	$42 \leq X < 58$	Sedang	4	3	20%	15%
4	$25 \leq X < 42$	Rendah	7	1	35%	5%
5	$X < 25$	Sangat Rendah	7	0	35%	0%

Berdasarkan tabel 3 hasil *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dengan jumlah

siswa 20 orang, pada hasil *pretest* terdapat 1 orang siswa yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 5%, terdapat 1 orang siswa yang termasuk kategori tinggi dengan persentase 5%, 4 orang siswa yang termasuk ke dalam kategori sedang dengan persentase 20%, 7 orang siswa yang termasuk ke dalam kategori rendah dengan persentase 35%, dan 7 orang siswa yang termasuk ke dalam kategori sangat rendah dengan persentase 35%. Selanjutnya hasil *posttest* terdapat 11 orang siswa yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 55%, 6 orang siswa yang termasuk ke dalam kategori tinggi dengan persentase 30%, 3 orang siswa yang termasuk ke dalam kategori sedang dengan persentase 15%, 1 orang siswa yang termasuk ke dalam kategori rendah dengan persentase 5%, dan tidak terdapat siswa yang termasuk ke dalam kategori sangat rendah dengan presentase 0%.

Adapun statistik deskriptif nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan kedua hasil tersebut, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4
Statistik Deskriptif Nilai Pretest dan Posttest di Kelas Eksperimen

No	Kelas	N	Mean	Median	Mode	Minimum	Maksimum
1	<i>Pretest</i>	20	34,87	31	20	12,5	77,5
2	<i>Posttest</i>	20	74,6	80	60	40	100

Berdasarkan tabel 4 dapat di deskripsikan sebagai berikut:

- a) N merupakan banyaknya data yang digunakan dalam penelitian. Banyaknya data pada kelas eksperimen adalah 20.
- b) Nilai mean pada *pretest* sebesar 34,87 dan pada *posttest* sebesar 74,6. Dengan demikian adanya peningkatan nilai rata-rata pada kelas eksperimen.
- c) Nilai median pada *pretest* sebesar 31 dan pada *posttest* sebesar 80.
- d) Modus pada *pretest* adalah 20 dan pada *posttest* adalah 60.
- e) Nilai minimum pada *pretest* adalah 12,5 dan pada kelas *posttest* adalah 40. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai minimum pada kelas eksperimen.
- f) Nilai maksimum pada *pretest* adalah 77,5 dan pada kelas *posttest* adalah 100.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa pada luas daerah persegi dan persegi panjang dengan menerapkan model MEA.

3. Analisis Perbedaan Peningkatan Pemahaman Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Tabel 5
 Rekapitulasi *n-gain* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Kode Siswa	N-gain Kelas Kontrol	N-gain Kelas Eksperimen
1	S1	0,54	0,52
2	S2	0,70	0,70
3	S3	0,09	0,75
4	S4	0,11	0,38
5	S5	0,23	0,94
6	S6	0,33	0,74
7	S7	0,00	0,31

Lanjutan tabel 5			
8	S8	0,04	0,94
9	S9	0,19	0,88
10	S10	0,08	1,00
11	S11	0,70	1,00
12	S12	0,09	0,21
13	S13	0,64	0,31
14	S14	0,20	0,30
15	S15	0,31	0,88
16	S16	0,27	0,36
17	S17	0,00	0,89
18	S18	0,38	0,38
19	S19	0,70	0,79
20	S20	0,37	0,45
Jumlah		5,98	12,75
Mean		0,30	0,64
Median		0,25	0,72
Minimum		0,00	0,21
Maksimum		0,70	1,00
Kualitas Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah			
		Rendah	Sedang

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai rata-rata *n-gain* kelas kontrol adalah 0,30 dan rata-rata *n-gain* kelas eksperimen adalah 0,64. Hal ini menunjukkan kualitas peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Jadi dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika luas daerah persegi dan persegi panjang di kelas eksperimen dengan menerapkan model MEA lebih baik dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol yang tidak menerapkan model MEA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan hasil pembahasan penelitian

yang dilakukan di SD Negeri Sambongpermai dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika luas daerah persegi dan persegi panjang tanpa menerapkan model MEA mengalami peningkatan dan berada pada kategori rendah, dibuktikan dengan hasil rata-rata *N-gain*.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematika luas daerah persegi dan persegi panjang dengan menerapkan model MEA mengalami peningkatan dan berada pada kategori sedang, dibuktikan dengan hasil rata-rata *N-gain*.
3. Peningkatan Kemampuan pemecahan masalah matematika luas daerah persegi dan persegi panjang dengan menerapkan model MEA mengalami peningkatan yang signifikan, dimana Kemampuan pemecahan masalah matematika luas daerah persegi dan persegi panjang di kelas eksperimen dengan menerapkan model MEA lebih baik dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol yang tidak menerapkan model MEA.

DAFTAR PUSTAKA

- Annurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Ayu, R, A., Maulana., & Kurdi, Yedi. (2016). *Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Koneksi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar pada Materi Keliling dan*

Luas Persegi Panjang dan Segitiga. Jurnal Pena Ilmiah. 1, 221-230.

- Hamdu, G. (2016). *Perangkat Pembelajaran: Berbasis Masalah Secara Tematik*. Bandung: Pelangi Press Bandung.
- Huda, M. (2016). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, K. E & Yudhanegara, M. K. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lidinillah, D.A.M (2011). *Heuristik dalam Pemecahan Masalah Matematika dan Pembelajarannya di Sekolah Dasar..* Makalah Universitas Pendidikan Indonesia. [Tidak Diterbitkan].
- Nahrowi, A., & Maulana. (2009). *Pemecahan Masalah Matematika*. Bandung: UPI Press.
- Ruseffendi. (2006). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Sagala, S. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV ALFABETA.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rinaka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.